

BENTUK PENYAJIAN *GANDHA* DALAM PROSESI UPACARA ADAT *POSUO* PADA MASYARAKAT BUTON SULAWESI TENGGARA

Rasid B, Andi ihsan, Andi Padalia

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
Jl. Dg. Tata Raya, Kampus UNM Parangtambung Makassar
Rasyid.fsd12@gmail.com

Abstrak : Bentuk Penyajian *Gandha* dalam Prosesi Upacara Adat *Posuo* Pada Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara. Skripsi Fakultas Seni Dan Desain. Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk; (1) mendeskripsikan Bentuk Penyajian *gandha* dalam prosesi upacara adat *posuo* pada masyarakat Buton Sulawesi Tenggara (2) mendeskripsikan fungsi *gandha* dalam prosesi upacara adat *posuo* pada masyarakat Buton Sulawesi Tenggara. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian deskriptif yang bersifat etnografis dengan pendekatan kualitatif yang memaparkan permasalahan sebagaimana adanya. Secara harfiah *posuo* berarti proses pengurangan seorang gadis sebagai sarana pendidikan dalam menginjak masa dewasa dan sebagai proses pembersihan diri atau pembersihan diri sebelum menikah. Bentuk penyajian *gandha* dalam prosesi pelaksanaan upacara adat *posuo*, yaitu berbentuk instrumental, dimana *gandha* dan gong sebagai media utama dalam penyajian musik pada upacara adat *posuo*. Fungsi *gandha* sebagai media ritual dalam upacara adat *posuo* dilihat dari pembacaan doa-doa atau mantera oleh *pande* terhadap *gandha* yang akan ditabuh dengan tujuan mendapat izin dari roh leluhur dan tuhan yang maha Esa demi kelancaran prosesi upacara adat *posuo* tersebut.

Kata Kunci : *Posuo, Gandha, Upacara Adat*

I. Pendahuluan

Posuo adalah “ritual” atau upacara peralihan tahap bagi anak-anak wanita yang telah memasuki usia pubertas dan peralihan status dari wanita remaja menuju wanita dewasa pada masyarakat Buton. (Alifuddin M, 2015: 2)

Bagi masyarakat Buton upacara ini tidak saja berdimensi ritual, tetapi secara substansial memiliki makna yang dalam bagi penanaman nilai-nilai etik religius. *Posuo* memiliki fungsi penguatan terhadap ikatan-ikatan sosial kemasyarakatan disamping sebagai media pendidikan khususnya bagi anak-anak gadis yang akan menginjak usia pubertas, sebagai

persiapan awal dalam menghadapi tantangan lika-liku hidup yang jauh berbeda dengan suasana yang mereka hadapi di masa kanak-kanak. *Posuo* pada masyarakat Buton menjadi bagian integral dari adat dan kebiasaan mereka yang berfungsi rapat dengan strategi masa depan yang harus direncanakan oleh seorang wanita menghadapi masa yang terus mengalami perubahan. Fungsi *posuo* sebagai salah satu media pendidikan mental anak-anak remaja wanita adalah sangat relevan dengan kondisi aktual dewasa ini, yang mengandaikan perlunya penguatan nilai-nilai moralitas dikalangan anak remaja yang rentan terhadap pengaruh budaya permissiv.

Dalam upacara ini, terdapat beberapa instrumen musik perkusi yang digunakan dan disajikan sebagai pengiring berbentuk instrumental yang dilakukan selama proses pelaksanaan upacara berlangsung. Penyajian musik yang dihadirkan tidak begitu saja muncul dalam pemahaman masyarakat Buton sebagai pembentukan suasana yang dianggap sakral dan religius, tentunya memiliki tujuan dan makna yang lainnya. Dalam tahapan pelaksanaan upacara adat *posuo* ini terdapat penyajian instrumen musikal, dimana *gandha* dan gong berperan aktif dalam prosesi penyajian musik pada upacara adat *posuo*.

Gandha Posuo hanya dibunyikan pada waktu tertentu yaitu, pada pembukaan upacara adat *posuo*, pada saat peserta *posuo* akan menjalani ritual kegiatan khusus termasuk saat melakukan kegiatan, misalnya saat mandi, makan dan masuk toilet. Pemukulan *gandha* dihentikan ketika peserta *posuo* tidur, dan dimulai lagi jika salah seorang diantara mereka ada yang terjaga atau hendak ke toilet. Biasanya saat *gandha* pertama mulai dibunyikan para peserta langsung menangis karena akan memasuki masa pengurungannya.

Sebagai asumsi awal bahwa musik dalam hal ini *gandha* memiliki peranan yang signifikan dalam upacara adat *posuo*, baik sebagai pengiring, pembentuk maupun pendukung suasana dalam upacara tersebut.

II. Tinjauan Pustaka

Menurut Jamalus (1988:1), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Musik merupakan bagian dari kebudayaan atau setiap kebudayaan memiliki musik. Musik adalah bagian dari kebudayaan yang dapat mencerminkan aspek sosial kemasyarakatan, karena musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal. Dapat dikatakan seperti itu, karena musik mampu mengekspresikan berbagai hal yang terjadi dalam sistem sosial dan mempunyai fungsi yang sangat luas. (Takari M, 2013: 49)

Menurut Soedarsono (1998: 47), bentuk adalah organisasi dan kekuatan-kekuatan sebagai hasil struktur internal atau bagian tari. Bentuk merupakan keseluruhan hasil tata hubungan dari faktor-faktor yang mendukungnya, saling tergantung dan terkait satu sama lain.

Bentuk merupakan unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukkan. Unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah: seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan, tempat pertunjukkan, waktu dan penonton. (Djelantik 1990: 14)

I Wayan Senen menjelaskan bahwa penyajian bunyi-bunyian atau penyajian musik adalah sesuatu sangat dibutuhkan dan memegang peranan penting dalam upacara keagamaan dan adat budaya di Indonesia, baik sebagai pengiring upacara, maupun pendukung (pembentuk) suasana dalam upacara, lebih lanjut dituliskan bahwa kehadiran bunyi-bunyian ritual dalam upacara di Bali sangat esensial. Secara hakekat, bunyi-bunyian itu digunakan untuk menunjukkan rasa bhakti (pelayanan, penghormatan), sebagai perwujudan suatu kerja atau kewajiban, sebagai aplikasi pengetahuan para penyelenggara dan pelaksana upacara, dan sebagai perwujudan doa dan rasa syukur kepada Tuhan. (Watulea Ilham, 2018: 25)

Berdasarkan beberapa pendapat tentang kata bentuk, apabila kata bentuk digunakan dalam pengertian bentuk penyajian, maka dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian dalam pertunjukan musik adalah segala

sesuatu yang disajikan atau ditampilkan dari awal sampai akhir untuk dapat dinikmati atau dilihat yang di dalamnya mengandung unsur nilai-nilai keindahan yang disampaikan oleh pencipta kepada penikmat.

Menurut Koentjaraningrat sistem nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. (Jauhari H, 2018: 68)

I Wayan Senen mengemukakan bahwa upacara merupakan sebuah kegiatan keagamaan dan adat budaya yang terstruktur sebagai salah satu media untuk mendekatkan diri, memuja, menyembah, menghormati, memberi, memohon, atau mengungkapkan rasa syukur kepada objek yang dituju. Dengan tujuan utama adalah mencapai moksa atau kebahagiaan sejati. (Watulea Ilham, 2018: 25)

Upacara ritual merupakan kearifan lokal melalui kegiatan sosial yang padat dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal itu dikarenakan upacara ritual berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang pada umumnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri karunia tuhan serta berusaha menjaga keseimbangan semesta dan isinya termasuk makhluk halus dan leluhurnya. (Takari M, 2013: 76)

Upacara adat adalah upacara yang biasa dilakukan dalam pesta rakyat atau acara keluarga yang cara, media, dan bahannya sesuai dengan apa yang diwariskan oleh para nenek moyang. (Jauhari H, 2018: 69)

Roger Fry (1866-1934), teori bentuk memiliki arti bahwa seni mempunyai bentuk yang bermakna (*significant form*), dan bentuk bermakna ini menentukan hakekat seni. Dalam seni misalnya, bentuk penting itu adalah penggabungan dari berbagai garis, warna, volume, dan semua unsur lainnya yang membangkitkan suatu tanggapan khas berupa perasaan estetis.

Menurut Koentjaraningrat (2000: 37) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsekerta "buddhayah", yaitu

bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jadi koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

III. Hasil dan Pembahasan

Kepulauan Buton kota Baubau merupakan daerah kesultanan yang memiliki tiga golongan strata kehidupan didalam area kesultananannya, yakni yang pertama golongan *kaomu* (bangsawan), golongan *walaka* (masyarakat pertengahan), dan golongan *papara* (budak). Dari ketiga golongan ini, beragam adat istiadat muncul. Salah satu kegiatan adat yang masih eksis dan terus berlangsung pada tiga golongan tersebut sampai saat ini adalah upacara adat *posuo*. *Posuo* secara harfiah berarti pingitan. Upacara adat ini telah dikenal sejak zaman kerajaan Buton yaitu abad ke-13 (133 masehi) hingga pada awal abad ke-14 (1451 masehi) berubah sistem pemerintahan dari kerajaan menjadi sebuah kesultanan yang dipimpin oleh sultan murhum kaimuddin sebagai sultan pertama serta mengumumkan agama islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat kerajaan dan masyarakat disekitarnya. (Watulea Ilham)

Dalam tradisi upacara adat *posuo* dikenal dengan tiga jenis *posuo*, yaitu.

1. *Posuo wolio* yang merupakan *posuo* asli masyarakat wolio sejak kerajaan Buton berdiri dan golongan *kaomu* (bangsawan Keraton) secara umum melaksanakan *posuo* ini.
2. *Posuo johoro*, yaitu *posuo* yang mendapat pengaruh dari kerajaan johor-melayu. Menurut La Husa (ketua sanggar galampa dan seniman Katobengke) *posuo* johoro merupakan warisan adat budaya yang sampai saat ini masih terus dilestarikan oleh masyarakat Katobengke.

3. *Posuo arabu* merupakan perpaduan dari kedua *posuo* tersebut yang diperkenalkan oleh Syekh Haji Abdul Ghaniyyu, salah seorang ulama besar Buton pada abad ke-19 atau sekitar tahun 1824-1851. Golongan *kaomu* dan turunan Syekh Haji Abdul Ghaniyyu yang biasanya melaksanakan *posuo* ini, dan dalam pelaksanaannya menggunakan *ghanda maludu* (gendang maulid).

Upacara adat *posuo* dilaksanakan selama delapan hari delapan malam dalam ruangan khusus yang oleh masyarakat setempat menyebutnya dengan *suo*, meskipun terdapat beberapa kelompok masyarakat di Buton yang melakukan upacara ini dengan durasi waktu yang berbeda yakni ada yang melaksanakan dalam waktu satu minggu, lima hari, empat hari dengan berbagai pertimbangan dan atas kesepakatan musyawarah yang dilakukan oleh para *bhisa*, pemangku adat dan perwakilan para orang tua dari peserta *posuo* yaitu salah satu pertimbangan mengenai kemampuan fisik dari para peserta *posuo*, hal ini disebabkan dalam pelaksanaannya para peserta ini akan digembleng mental serta fisik mereka kemudian dijauhkan atau terisolasi dari masyarakat.

Pihak keluarga memanggil beberapa *bhisa bawine* (dukun perempuan) untuk membimbing para peserta *posuo* didalam ruang pengurungan. Kumpulan *bhisa bawine* yang dipanggil diyakini berasal dari kumpulan orang yang pandai dan memiliki citra dan kredibilitas yang baik di tengah masyarakat. Semua itu dimaksud agar kumpulan wanita yang *diposuo* dapat mewarisi “aura” dari kehidupan para *bhisa* dikemudian hari, yaitu, mewarisi tingkah laku, moralitas dan kesuksesan mereka dalam membina rumah tangga.

Hari pertama prosesi pelaksanaan upacara adat *posuo*, anak-anak gadis yang akan di *posuo* diajak untuk berkunjung ke rumah para keluarga. Sore hari menjelang malam, mereka kembali di ajak berpiknik ke pantai. Terkhusus untuk anak gadis yang akan di *posuo* diwajibkan mandi dan menghanyutkan pakaian yang memang telah disediakan sebagai syarat awal dari prosesi *posuo*, yang diyakini masyarakat Katobengke untuk melepas kotoran dan dosa yang ada pada dirinya. Tujuan lain dari ajakan tersebut adalah sebagai tanda, bahwa hari-hari berikutnya mereka tidak lagi bebas untuk bepergian seenaknya tanpa suatu alasan yang penting dan dibenarkan.

Waktu pengurungan telah tiba, tarian, bunyi-bunyian *gandha* dan gong seketika itu berhenti bersamaan dengan peserta *posuo* dipanggil ke belakang untuk disampaikan, bahwa mulai saat ini mereka akan di *posuo* dengan kata lain mereka tidak lagi bebas seperti sebelumnya. Mendengar ucapan tersebut anak-anak yang *diposuo* tersebut menangis. Tangisan seorang gadis yang akan *diposuo* biasanya diekspresikan dengan menendang dinding rumah secara berirama menggantikan tabuhan *gandha* jika mereka adalah gadis yang berasal dari golongan *walaka* dan *papara*(katobengke), sedangkan gadis-gadis yang berasal dari golongan *kaomu* isak tangis mereka diringi dengan tabuhan *gandha* dan gong. Malam pelaksanaan prosesi upacara adat *posuo*, sebelum tabuhan *gandha* dimulai, *gandha* yang akan dimainkan selama prosesi *posuo* terlebih dahulu *disyarati* (ritual doa-doa) oleh *pande* (pemimpin dari penabuh). Kepercayaan masyarakat turun-temurun dari nenek moyang meyakini *gandha* yang sudah di bacakan doa tabuhannya akan

berpengaruh pada para peserta *posuo*, dimana apabila selama prosesi ritual tabuhan *gandha* berlangsung kemudian *gandha posuo* yang ditabuh oleh *pande* itu pecah, berarti salah satu dari gadis yang di *posuo* sudah tidak suci lagi. Namun hal tersebut hanyalah menjadi rahasia antara keluarga dengan pemain *gandha* tersebut.

Penyajian *gandha* dalam prosesi upacara adat *posuo* pada masyarakat Katobengke berbeda dengan yang ada di Buton pada umumnya, dimana pada upacara adat *posuo* secara umum di Buton, *gandha* ditabuhkan setiap peserta *posuo* sedang melakukan kegiatan. Sementara pada masyarakat Katobengke *gandhanya* ditabuhkan dari lepas isya sampai menjelang subuh.

Malam pertama prosesi upacara adat *posuo*, tabuhan *gandha* mengiringi tarian *linda* dan *khatiba*. Tarian ini dibuka oleh mantan *parabela*(ketua adat), imam beserta istri-istrinya, setelah itu barulah masyarakat umum boleh ikut bergabung untuk menari. Tabuhan *gandha* yang mengiringi tarian ini yaitu tabuhan *gandha linda*. ■

Tabuhan *linda* adalah tabuhan awal atau pembuka dalam upacara adat *posuo*. Setelah upacara dibuka oleh tabuhan beserta tarian *linda*, tabuhan *linda* dilanjutkan pada malam hari selepas isya. Menurut filosofi masyarakat Katobengke, setiap pukulan *gandha* pada tabuhan *linda* mengandung doa-doa yang dipanjatkan kepada yang kuasa untuk para peserta *posuo*. Sementara tabuhan *linda* yang lambat dan pelan itu menggambarkan sosok wanita yang lembut anggun dan gemulai.

Menjelang subuh dimalam pertama prosesi upacara adat *posuo*, tabuhan *gandha* yang

pelan dan lembut berubah menjadi tabuhan *makanjara* yang cepat, keras namun tetap teratur. Dalam filosofi masyarakat Katobengke, tabuhan cepat yang ada pada pola tabuhan *makanjara* ini menggambarkan kekuatan dan ketangguhan para peserta *posuo* dalam menghadapi masalah dimasa yang akan datang.

Selama empat hari pertama untuk menjaga kesehatan dan membersihkan kulit seluruh tubuh, para peserta *posuo* diberi lulur kunyit, diadakan ritual mandi dan tidur yang dimana kepala mereka diharuskan menghadap ke timur dan kaki menghadap ke barat, masyarakat meyakini posisi tidur dan mandi seperti itu untuk membersihkan hati dan diri dari kotoran dan dosa.

Setelah lelap tidur semalaman menjelang pagi mereka dimandikan oleh *bhisa* (dukun) dengan keramas menggunakan sampo yang terbuat dari santan kelapa. Mulai saat itu terhitung sebagai hari pertama dari upacara pingitan seorang wanita dan mulai hari itu pula hingga empat hari berikutnya para wanita yang dipingit tidur dengan kepala menghadap ke sebelah timur dan kaki ke arah barat. Selama empat hari dalam pingitan para keluarga yang telah diundang membawa *mantomu* yaitu kunyit sebagai bedak yang akan digunakan sebagai bedak dan lulur. Selama masa empat hari pertama para sepuh dari kalangan orang tua memberikan wejangan-wejangan tentang etika pergaulan dalam hidup sehari-hari yang harus diperhatikan oleh seorang anak gadis.

Memasuki masa empat hari kedua atau hari kelima, kembali diadakan ritual mandi dan tidur, kali ini kepala diarahkan ke bagian barat dan kaki diarah timur, masyarakat

meyakini posisi tidur dan mandi seperti itu dalam prosesi upacara adat *posuo* untuk menambah rezky dimasa yang akan datang. Setelah ritual mandi selesai dijalankan, tubuih wanita selanjutnya dibedaki dengan menggunakan bedak yang terbuat dari beras.

Bagi masyarakat Katobengke, *gandha* pada tabuhan *linda* dan tabuhan *makanjara* dianggap sakral dalam upacara adat *posuo*. Begitu sakralnya *gandha* pada tabuhan ini, *pande* (ketua) dari pemain *gandha* tidak sembarang ketika memainkannya, bahkan tidak boleh berhenti ditabuhkan dari lepas isya sampai menjelang subuh, karena bisa mengakibatkan hal yang buruk bagi para peserta *posuo*. Kegiatan tersebut berulang selama tujuh hari. Menurut Pak La Usa (seniman musik tradisional Katobengke) menceritakan sebagai berikut.

Hari kedelapan adalah hari puncak dari upacara adat *posuo*. Selepas subuh dihari terakhir pola tabuhan *makanjara* ditabuhkan mengiringi tarian *mangaru*.

Bersamaan dengan tabuhan *makanjara* mengiringi tarian *mangaru*, para peserta *posuo* keluar dari pengurungannya dengan pakaian adat yang lengkap menandakan berakhirnya prosesi upacara adat *posuo* dan apabila dari salah seorang peserta *posuo* ada yang sudah memiliki calon, maka saat itu juga pihak keluarga sembari merencanakan jadwal dan persiapan untuk pernikahannya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak La Usa pada tanggal 22 April 2019, dalam penyajiannya *gandha* dapat dipandang dalam dua fungsi, yakni :

a. Fungsi *gandha* sebagai pengiring tarian

Tarian dalam prosesi upacara adat *posuo* pada masyarakat Katobengke merupakan satu bagian penting dalam rangkaian prosesi upacara. Sementara *gandha* itu sendiri merupakan jantung dari prosesi upacara. Fungsi *gandha* dalam prosesi upacara adat *posuo* salah satunya adalah sebagai pengiring tarian, dimana tabuhan *gandha linda* sebagai tabuhan pembuka dalam prosesi upacara adat *posuo* merupakan tabuhan pengiring dari tarian *linda* dan tabuhan *makanjara* sebagai tabuhan penutup merupakan tabuhan pengiring dari tarian *mangaru*. Namun dalam penyajiannya, *gandha* ditabuhkan tidak selalu beriringan dengan tarian. Karena dalam prosesi upacara adat *posuo* pada masyarakat Katobengke ini *gandha* juga berfungsi sebagai media ritual dan pembentuk suasana.

b. Fungsi *gandha* sebagai media ritual dan pembentuk suasana

Bentuk penyajian kesenian mempunyai fungsi masing-masing yang berkaitan dengan tampilan satu kesenian. Namun kesenian tabuhan Ganda *posuo* lebih mengarah ke aspek ritual. Penyajian Ganda dalam prosesi upacara adat *posuo* juga mempunyai aturan-aturan atau syarat-syarat yang harus dipenuhi. Sebelum acara dimulai *gandha* terlebih dahulu disyarati oleh seorang parika dengan menyiapkan beberapa perlengkapan ritual, seperti bhae laisoro, *cikolu manu* (telur ayam kampung), *kunde'e akalulu* (air kelapa kuning), dan selemba kain putih. Kemudian kain putih dililitkan kebadan Ganda dengan membacakan mantra, maksud mantra itu adalah meminta izin

kepada para roh leluhur bahwa upacara akan dimulai. Setelah semua pesyaratan telah selesai dilaksanakan barulah para pemain dipersilahkan untuk memainkan ganda. Masyarakat Katobengke meyakini *gandha* yang telah diberi mantra berkaitan langsung dengan gadis yang sedang di *posuo*, jadi apabila selama prosesi tabuhan *gandha* berlangsung ada salah satu *gandha* yang pecah, berarti ada salah satu gadis *posuo* yang sudah tidak suci lagi.

IV. Daftar Pustaka

Alifuddin M. 2015. *Jurnal: Signifikansi Upacara Siklus Posuo dalam Membangun Semesta Kepribadian Remaja Wanita pada Masyarakat Buton*. Kendari: Iain Kendari.

Badan Pusat Statistik KotaBaubau 2018.

Djelantik. 1990. *Pengantar Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Hadi Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari, Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Hasyim M. 2016. *Kajian Budaya dan Media*. Makassar: Fakultas Sastra Unhas.

Jauhari H. 2018. *Folklor Bahan Kajian Ilmu Budaya, Sastra dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.

KBBI Edisi V. 2016. Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi*

Tari. Jakarta: Proyek Pelita Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pongtiku Arry, dkk. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif saja*. Jayapura: Nulisbuku.com.

Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Soedarsono R M. 1998. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.

Suharto Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru (terjemahan jacqueline smith)*. Yogyakarta: Ikalasto.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit ISI.

Sayidiman. 2011. *Tunrung pakkajara bagi masyarakat Makassar dikampung kalase'rena Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Tesis. Makassar. Universitas Negeri Makassar.

Tahara T. 2010. *Reproduksi Stereotype dan Resistensi Orang Katobengke dalam Struktur Masyarakat Buton*. Jakarta: Penerbit UI.

Takari M. 2013. *Seni Fungsi, Perubahan dan Makna*. Medan: Bartong Jaya.

Watulea Ilham. 2018. *Jurnal: Musik dalam Upacara Adat Posuo*. Manado: Universitas Negeri Manado.

[https://www.google.com/amp/s/jejakperupa.wordpress.com/2016/06/08/teori-teori-seni/amp/\(roger fry\)](https://www.google.com/amp/s/jejakperupa.wordpress.com/2016/06/08/teori-teori-seni/amp/(roger fry))

<http://blog.ub.ac.id/aldirahman108/2014/11/20/tujuan-dan-pengertian-dokumentasi/> (Otlet Paul

